

SAPAAN “PAPAH MAMAH” KEPADA PENGASUH DI PESANTREN ASY-SYAIBANIY: MODEL STRATEGI KOMUNIKASI ALTERNATIF KEKINIAN

Ayu Febriyanti¹, Teddy Dyatmika²

^{1,2}UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

¹e-mail : fbrynt.ayu@gmail.com

Abstract

In communicating, there is a greeting to start the conversation. The greetings that are often used by santri to caregivers in Islamic boarding schools include kyai, nyai, abah, and umi. However, it is different from the Asy-Syaibaniy Karanganyar Islamic Boarding School, Pekalongan Regency, which uses the greetings "papah" and "mom". The purpose of this study was to find out the greetings at the Asy-Syaibaniy Islamic boarding school and how these greetings are applied based on the perspective of interpersonal communication. The research method used in this research is descriptive qualitative research to explain, explore and understand the application of contemporary greetings at the Asy-Syaibaniy Islamic Boarding School. Data collection techniques with interviews, observation and literature study. The results of the research show that the greetings of pesantren caregivers affect the closeness of the relationship between caregivers and their students. Greetings "Papah" and "Mamah" to caregivers of Islamic boarding schools is a model of contemporary communication strategy as a form of strengthening the emotional condition of the students so that they feel comfortable being open to caregivers so that they can increase the motivation of the students to excel..

Keywords: *Greetings, Islamic Boarding School, Interpersonal Communication*

Abstrak

Dalam melakukan komunikasi tentu di dalamnya terdapat sapaan untuk memulai pembicaraan. Sapaan yang sering digunakan santri kepada pengasuh di pesantren antara lain kyai, nyai, abah, dan umi. Namun berbeda halnya dengan di Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy Karanganyar Kabupaten Pekalongan yang menggunakan sapaan “papah” dan “mamah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sapaan di pesantren Asy-Syaibaniy dan bagaimana penerapan sapaan tersebut berdasarkan kacamata komunikasi interpersonal. Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan, mendalami dan memahami penerapan sapaan kekinian di Pesantren Asy-Syaibaniy. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan studi pustaka. Hasil riset menunjukkan bahwa sapaan pengasuh pesantren mempengaruhi keeratn hubungan antara pengasuh dan santrinya. Sapaan “Papah” dan “Mamah” kepada pengasuh pesantren merupakan model strategi komunikasi kekinian sebagai wujud penguatan kondisi emosional para

santri agar merasa nyaman terbuka kepada pengasuh sehingga dapat meningkatkan motivasi para santri untuk berprestasi.

Kata kunci: Sapaan, Pesantren, Komunikasi Interpersonal.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim, yakni sebanyak 86,88% dari keseluruhan penduduk atau sebanyak 236,53 juta jiwa (Kusnandar, 2021). Banyaknya muslim di Indonesia tidak terlepas dari proses penyebaran Islam itu sendiri. Salah satu proses penyebaran agama Islam di Indonesia yaitu melalui lembaga pendidikan berbasis agama yang sering dikenal sebagai pondok pesantren (Akbar, 2021). Pondok pesantren sering dikenal sebagai lembaga pendidikan keagamaan tertua (Putri, 2020) yang tumbuh secara mandiri dan berkembang pada masyarakat Islam di Indonesia.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pondok pesantren memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini karena pesantren cenderung bersifat ajeg, eksklusif, serta konservatif (tradisional) (Rufaidah Salam, 2021) di tengah kehidupan yang semakin termodernisasi, tak terkecuali pada dunia pendidikan di Indonesia. Namun hal itu tidak lekas membuat pondok pesantren tergusur. Pondok pesantren mengadopsi nilai-nilai yang bersifat progresif serta inovatif (Ferdinan, 2017) sehingga dapat mengejar ketertinggalan sistem pendidikan lain. Dengan demikian, pondok pesantren mampu bersaing dan bersanding dengan sistem pendidikan modern.

Melalui pondok pesantren, santri diajarkan untuk berakhlakul karimah

sesuai ajaran agama Islam. Tidak hanya melalui kajian materi berupa kitab-kitab, melainkan juga secara praktis dalam suatu pembiasaan diri santri di kehidupan sehari-harinya. Apalagi dengan kegiatan yang full 24 jam berada di bawah bimbingan kyai, para ustadz-ustadzah, dan juga pengurus, sehingga mempermudah pengaplikasian pendidikan secara total. Hal yang demikian itu kemudian menjadikan suatu keterikatan antara para santri dengan pengasuh. Di dalam keterikatan antara santri dan pengasuh tentu terdapat proses interaksi dan komunikasi untuk membentuk suatu hubungan yang erat serta berkelanjutan. Komunikasi antara santri dan pengasuh dapat disebut sebagai komunikasi interpersonal.

Menurut Effendy pada (Rosmalina, 2018), hakikat komunikasi interpersonal atau antarpribadi yaitu komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan santri penting dilakukan mengingat dalam sebuah percakapan atau komunikasi, menghargai eksistensi satu sama lain belum tentu terjalin suatu hubungan yang akrab. Komunikasi yang terjalin dengan akrab dan dekat tersebut hanya dilakukan dengan orang-orang yang benar-benar dipercaya (Purnama, 2019). Tahap kedua hubungan interpersonal menurut Rakhmat dalam (Rosmalina, 2018) adalah peneguhan hubungan. Hubungan interpersonal selalu terjadi perubahan. Oleh sebab itu, agar

hubungan tersebut tetap terpelihara dengan baik dibutuhkan beberapa faktor, yakni keakraban, kontrol, respon yang sempurna, serta emosi yang tepat.

Dalam melakukan komunikasi, tentu di dalamnya terdapat sapaan untuk memulai pembicaraan (Purnama, 2019) antara santri dengan pengasuh. Sapaan yang sering digunakan santri kepada pengasuh di pesantren antara lain kyai, nyai, abah, dan umi. Namun, lain halnya dengan sapaan yang digunakan di salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pekalongan, tepatnya di Desa Karanganyar, yaitu Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy. Alih-alih menyapa dengan sebutan abah, umi, pak kyai, atau bu nyai, para santri di Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy menggunakan sapaan “papah” dan “mamah”. Sapaan tersebut digunakan sebagai salah satu model strategi komunikasi alternatif kekinian untuk menjalin keakraban. Hal ini tentu menarik untuk dilakukan riset agar dapat menjelaskan latar belakang penggunaan sapaan tersebut, penerapan sapaan “Papah “ dan “Mamah” kepada pengasuh di pesantren Asy-Syaibaniy serta sapaan “Papah” dan “Mamah” dilihat dari kacamata komunikasi interpersonal.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan, mendalami dan memahami penerapan sapaan kekinian di Pesantren Asy-Syaibaniy Desa Karanganyar Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi pustaka. Wawancara

dilaksanakan pada 9 Februari 2022 dengan pengasuh Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy yaitu Ibu Mubarakah dan santrinya yang diwakili oleh saudari Zulfa dan Iksir Gina Afafa. Subyek pada riset ini adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy Karanganyar Pekalongan karena dalam kesehariannya di pesantren mereka terlibat komunikasi interpersonal di mana sapaan dalam komunikasi tersebut memiliki kekhasan yakni kekinian berupa “papah” dan “mamah”. Sedangkan teknik analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sapaan adalah kumpulan kata, frasa, atau bentuk ungkapan dalam unsur kebahasaan yang digunakan sebagai alat untuk menyapa atau memulai percakapan dengan orang lain (Purnama, 2019). Dengan menggunakan sapaan, seseorang dapat memulai komunikasi dengan orang lain, baik itu teman, keluarga, pedagang, guru, dan lain sebagainya. Sapaan memiliki ragam bentuk yang dapat digunakan untuk menyapa orang lain. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi umur, jenis kelamin, status sosial, serta keakraban. Ragam sapaan tersebut diarahkan agar terlihat perbedaan terhadap orang yang lebih muda, seantar, ataupun lebih tua. Ragam bentuk sapaan ini penting diperhatikan dalam proses komunikasi yakni sebagai bentuk penghargaan terhadap seseorang sehingga proses komunikasi dapat berjalan dengan baik disamping dapat mempererat hubungan.

Berkaitan dengan penggunaan sapaan, dalam sistem kepesantrenan, di dalamnya memiliki penggunaan sapaan yang khas. Sapaan tersebut terbagi ke dalam beberapa kelompok berdasarkan kriteria tertentu. Pertama, berdasarkan asalnya, sapaan di pesantren berasal dari bahasa Arab dan Bahasa Jawa.

Sapaan yang berasal dari bahasa Jawa ialah kyai, nyai, gus, ning, bapak, ibu, romo, kang, mbak dan cak. Sapaan kyai, nyai, bapak, ibu, romo merupakan sapaan untuk pengasuh pesantren. Sapaan gus adalah sapaan untuk putra pengasuh sedangkan ning untuk putri pengasuh. Sementara untuk para santri putra sapaan yang digunakan adalah kang dan cak, sedangkan sapaan untuk santri putri adalah mbak. Kedua, sapaan yang berasal dari bahasa Arab terdiri dari ustadz, ustadzah, abah, abi, dan umi. Ustadz dan ustadzah adalah sapaan untuk guru, sedangkan abah, abi, dan umi ialah sapaan untuk pengasuh pesantren.

Secara budaya, pondok pesantren Asy-syaibaniy menggunakan sapaan sebagai kata ganti orang kedua. Hal tersebut telah berlangsung sejak berdirinya pesantren dan menjadi tradisi serta kebiasaan dengan sendirinya. Dalam praktiknya, sapaan di pondok Pesantren Asy-syaibaniy menerapkan beberapa sapaan yang menunjukkan hubungan kekerabatan. Sapaan-sapaan tersebut terdiri dari mas, mbak, dan adek. Mas digunakan sebagai sapaan untuk santri putra dan putra pengasuh. Mbak digunakan sebagai sapaan untuk santri putri, sedangkan adek ialah sapaan untuk putra maupun putri pengasuh yang masih kecil.

Selain itu, terdapat juga sapaan berdasarkan asalnya, yakni berasal dari Bahasa Arab. Sapaan tersebut ialah ustadz, suatu sapaan untuk menyebut guru laki-laki. Umumnya sapaan ustadz selalu berdampingan dengan sapaan ustadzah atau sapaan untuk guru perempuan. Namun pada pondok pesantren Asy-Syaibaniy tidak menggunakan sapaan ustadzah karena tidak terdapat guru atau pengajar perempuan. Pengajar perempuan di pondok pesantren Asy-Syaibaniy berasal dari kalangan santri sendiri, atau sering disebut mbak.

Sapaan-sapaan di atas sekilas tidak berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya. Namun, yang membedakan adalah sapaan untuk pengasuh pesantren. Di pondok pesantren Asy-syaibaniy, sapaan pengasuh yang digunakan ialah "Papah" dan "Mamah". Kata "Papah" ialah sapaan untuk pengasuh laki-laki atau biasanya disebut Kyai, sedangkan "Mamah" adalah sapaan untuk pengasuh perempuan sekaligus istri dari Kyai atau biasanya disebut Bu Nyai. Sapaan tersebut digunakan oleh semua warga pondok pesantren Asy-Syaibaniy. Mulai dari para santri, pengajar, bahkan sampai wali santri pun demikian.

Dalam proses penerapan sapaan "Papah" dan "Mamah" kepada pengasuh di Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy, pada awalnya para santri merasa aneh ketika menggunakan sapaan tersebut karena biasanya sapaan untuk pengasuh pesantren menggunakan Pak Kyai, Bu Nyai ataupun Abah dan Umi. Ketika menerapkan sapaan tersebut pun mereka pada awalnya cukup kesulitan dan sering terpeleset menggunakan sapaan Pak Kyai

dan Bu Nyai. Namun seiring berjalannya waktu, para santri merasakan suatu kondisi emosional yang mendalam dan erat. Salah satu santri juga mengatakan bahwa dengan menggunakan sapaan tersebut kepada pengasuh dapat mengobati rasa rindu kepada orang tua yang sedang berjauhan, apalagi santri tersebut merupakan anak yang manja atau ketergantungan terhadap orang tuanya.

Penerapan sapaan tersebut dipandang dapat meningkatkan keeratan hubungan antara pengasuh dengan santrinya. Hubungan antara pengasuh dengan santri tidak hanya terbatas pada murid dengan guru, melainkan lebih dari itu. Dengan menggunakan sapaan tersebut, para santri menjadi lebih terbuka kepada pengasuh. Pengasuh dapat berperan sebagai teman, sahabat, dan keluarga. Bahkan para santri tidak segan untuk curhat atau menceritakan kehidupan pribadinya kepada pengasuh. Berbeda halnya dengan penggunaan sapaan lain seperti Pak Kyai dan Bu Nyai yang menurut para santri di Asy-Syaibaniy ketika menggunakan sapaan tersebut yang terpikir adalah bahwa santri harus tunduk dan tawadhu' kepada pengasuh pesantren. Hal tersebut kemudian membuat mereka merasa terdapat jarak dan benteng antara pengasuh dan santri meskipun merupakan suatu bentuk sikap penghormatan terhadap guru. Selanjutnya para santri pun menjadi sungkan untuk mengutarakan kehidupan pribadinya ataupun permasalahan yang dialaminya kepada pengasuh yang mengakibatkan kurangnya keeratan hubungan antara pengasuh dan santri secara personal.

Keeratan hubungan antara pengasuh dan santri di Pesantren Asy-Syaibaniy yang disebabkan oleh penggunaan sapaan “Papah” dan “Mamah” menurut salah satu Santri yakni Iksir Gina Afafa, menumbuhkan suatu motivasi untuk berprestasi dengan cara semangat belajar, nderes, dan hafalan Al-Qur'an (Afafa, 2022). Ia menganggap bahwa papah dan mamah adalah orang tua keduanya, mereka yang setiap hari memahami keadaannya ketika berada di Pesantren. Sehingga sebagai bentuk balas budi dan rasa terima kasih anak kepada orang tuanya ia menjadi semangat untuk meraih prestasi yakni agar dapat hafal Al-Qur'an 30 juz.

Latar belakang penggunaan sapaan “Papah” dan “Mamah” kepada pengasuh di Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy berawal dari salah satu teman pengasuh yang merupakan teman kuliah dari pengasuh itu sendiri. Pada tahun 2011, pengasuh pesantren yang dalam hal ini adalah Mubarokah mulai berkuliah di STAIN Pekalongan. Ia merupakan seorang hafidzah, atau perempuan yang hafal 30 juz Al-Qur'an. Kemudian pada tahun 2012, terdapat beberapa teman kuliah yang mengikuti jejaknya sebagai penghafal Al-Qur'an. Dalam proses menghafal Al-Quran, beberapa teman kuliah pengasuh melakukan setoran hafalan kepada pengasuh atau Mubarokah di rumah kontrakan yang berada di belakang kampus. Salah satu teman kuliah pengasuh tersebut adalah Iklilah yang merupakan anak yatim. Setelah berjalan selama 6 bulan proses menghafalan, pengasuh memutuskan untuk berpindah rumah karena pada saat itu terjadi banjir. Ia pindah ke daerah Kradenan Pekalongan. Setelah berpindah ke daerah Kradenan

terdapat tambahan 4 santri, terdiri dari 3 anak yatim dan 1 masih memiliki orang tua yang lengkap.

Berangkat dari pengasuh yang mengurus anak-anak yatim inilah yang membuat pengasuh memutar akal agar mereka tetap memiliki orang tua tetap. Sehingga sejak saat itulah pengasuh memutuskan menggunakan sapaan "Papah" dan "Mamah". Dengan menggunakan sapaan tersebut secara emosional pengasuh dan santri merasakan adanya kedekatan (Mubarokah, 2022). Pengasuh dan santri adalah keluarga sehingga tidak ada sekat di antara pengasuh dan santri. Berbeda halnya dengan sapaan Bu Nyai dan Pak Kyai, menurut pengasuh pondok pesantren Asy-Syaibaniy, ketika mendengar sapaan tersebut seolah terdapat suatu sekat atau dinding yang sangat tebal dan tidak mungkin dijangkau. Hal tersebut merupakan salah satu hal yang membuat adanya jarak antara pengasuh dan santri.

Komunikasi personal tidak hanya sekedar proses komunikasi untuk menyampaikan ataupun mendapatkan pesan, melainkan juga dapat menentukan arah dan kedalaman hubungan interpersonalnya. Sehingga menurut Rakhmat dalam (Rosmalina, 2018) ketika suatu komunikasi berlangsung, komunikator maupun komunikan tidak hanya menentukan *content* tetapi juga menentukan *relationship*. Dalam komunikasi interpersonal terdapat empat teori atau model hubungan interpersonal, salah satunya adalah model interaksional. Hubungan interpersonal dipandang sebagai suatu sistem menurut model atau teori interaksional. Setiap sistem terdiri dari beberapa subsistem atau komponen-

komponen yang memiliki ketergantungan satu sama lain dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan untuk mencapai target tertentu Tiga pakar teori sistem dan manajemen, Jhonson, Kast dan Rosenweig dalam (Marehan, 2020) berpendapat bahwa terdapat tiga subsistem atau komponen sistem, yang terdiri dari input, proses (pengolah), dan *output*. *Input* sebagai komponen pertama berperan sebagai penggerak. Proses (pengolah) sebagai sitem operasi, semengntara *output* merupakan hasil kerja sistem.

Adanya proses hubungan interpersonal disebabkan oleh input, yakni suatu hasrat atau keinginan tertentu yang sehingga terjadi suatu pergerakan. Dengan kata lain, adanya *input* mampu menciptakan perilaku. Misalnya untuk mengusir rasa bosan di rumah, seseorang menghubungi teman untuk diajak pergi bermain di luar rumah. Dalam contoh ini, terdapat *input* berupa keinginan membuang rasa bosan di rumah. Hal inilah yang menggerakkan seseorang menghubungi temannya. Kemudian terjadilah proses komunikasi antara seseorang dengan temannya. Dari proses komunikasi tersebut terciptalah suatu *output*, misal mendapatkan kenyamanan.

Dari gambaran di atas, dapat diketahui bahwa proses hubungan interpersonal antara pengasuh dan santri di Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy disebabkan oleh input. *Input* tersebut bagi pengasuh ialah keinginan agar santrinya dapat menghafal Al-Qur'an dan memahami kitab-kita yang diajarkan di pesantren. Dari *input* tersebut kemudian menggerakkan pengasuh untuk melakukan suatu cara agar proses penghafalan Al-Qur'an dan pembelajaran

kitab-kitab dapat bergerak secara maksimal. Proses tersebut salah satu caranya yaitu melalui pendekatan emosional. Pendekatan emosional tersebut dilakukan melalui penggunaan sapaan “Papah” dan “Mamah”. Dengan menggunakan sapaan “Papah” dan “Mamah” kepada pengasuh pesantren, para santri merasa bahwa “Papah” dan “Mamah” ialah orang tua mereka. Terutama menurut santri yang memiliki status yatim. Mereka akan tidak akan merasa kehilangan sosok orang tua, baik ayah maupun ibu. Dari proses penggunaan sapaan tersebut, menghasilkan suatu *output* yakni keeratan hubungan dan suasana kehangatan.

Pondok pesantren dipandang sebagai sebuah organisasi formal yang mana organisasi menurut Schein memiliki karakteristik tertentu seperti mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan antara bagian satu dengan bagian lainnya dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut (Haryati et al., 2022). Pesantren sebagai sebuah organisasi formal tentu memiliki seperangkat aturan salah satunya dalam berkomunikasi. Kegiatan organisasi formal umumnya bersifat terstruktur begitu juga dengan komunikasinya yang bersifat formal. Komunikasi formal menurut Mulyadana (Mustofa et al., 2021) ialah komunikasi berdasarkan struktur organisasi yang mana pembahasannya mirip dengan komunikasi ke bawah dan komunikasi ke atas serta komunikasi horizontal. Maksudnya ialah komunikasi tersebut terjadi melalui jalur hierarki sesuai dengan pembagian tugas, jabatan, dan wewenangnya masing-masing agar tercapainya suatu tujuan dan meningkatkan produktivitas yang efisien di

dalam organisasi.

Namun, alih-alih menggunakan komunikasi formal, Pondok Pesantren Asy-Syabaniy justru menggunakan komunikasi informal di dalam interaksi antaragotanya yang mana hal ini ialah pengasuh dengan santri. Hal tersebut terlihat dalam budaya organisasi pesantren yakni pada bentuk sapaan yang digunakan di Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy. Budaya organisasi yang terwujud dalam sapaan “papah” dan “mamah” tersebut merupakan salah satu upaya membangun keeratan hubungan antara pengasuh dengan santrinya. Budaya organisasi tersebut juga sebagai kekuatan komunikasi interpersonal untuk memicu pada kepercayaan, keakraban, serta keeratan dalam menciptakan hubungan yang harmonis sehingga visi dan misi pondok pesantren tersebut dapat tercapai.

D. SIMPULAN

Berdasarkan tulisan di atas, dapat disimpulkan bahwa sapaan pengasuh pesantren memperngaruhi keeratan hubungan antara pengasuh dan santrinya. Sapaan “Papah” dan “Mamah” kepada pengasuh pesantren merupakan model strategi komunikasi kekinian sebagai wujud penguatan kondisi emosional para santri agar merasa nyaman terbuka kepada pengasuh sehingga dapat meningkatkan motivasi para santri untuk berprestasi. Pilihan sapaan “Papah” dan “Mamah” untuk panggilan, bukan ibu/bunda dan ayah, sebagai upaya menghilangkan jarak waktu (*generation gap*) antara pengasuh dan santri. Sapaan “Papah” dan “Mamah” kepada pengasuh dalam komunikasi interpersonal merupakan salah satu teori

inetraksional yang prosesnya meliputi *input* yakni keeratan hubungan untuk meningkatkan prestasi, proses dengan cara menerapkan sapaan “Papah” dan “Mamah” kepada pengasuh, dan *output* yakni keeratan hubungan dan suasana yang penuh kehangatan di Pesantren. Dengan demikian, sistem pendidikan di pesantren dipandang lebih modern.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang bisa dijadikan sebagai faktor yang harus diperhatikan terutama para peneliti yang akan datang agar penelitian yang dihasilkan lebih sempurna. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut: jumlah narasumber masih terbatas terutama para santri di Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy sehingga data yang diperoleh kurang begitu luas; Penelitian ini masih seputar sapaan yang digunakan kepada pengasuh di Pondok Pesantren Asy-Syaibaniy, sehingga pengaruh penggunaan sapaan tersebut terhadap prestasi para santri perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afafa, I. G. (2022). *Sapaan di Pesantren Asy-Syaibaniy*. 9 Februari 2022.
- Akbar, M. R. (2021). *Mengenal Sejarah Pesantren di Indonesia*. Tempo. Co. <https://nasional.tempo.co/read/1519849/mengenal-sejarah-pesantren-di-indonesia/full&view=ok>
- Ferdinan. (2017). Pondok Pesantren Dan Ciri Khas Perkembangannya. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i1.348>
- Kusnandar, V. B. (2021). *Sebanyak 86,88% Penduduk Indonesia Beragama Islam*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/30/sebanyak-8688-penduduk-indonesia-beragama-islam>
- Marehan, E. (2020). Model Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Studia Komunika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 44–51. <https://doi.org/10.47995/jik.v1i1.9>
- Mubarokah. (2022). Latar Belakang Penggunaan Sapaan “Papah” dan “Mamah” di Pesantren Asy-Syaibaniy. 9 Februari 2022.
- Purnama, J. (2019). *Komunikasi Interpersonal Pada Game Online (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Pada Pemain Game Mobile Legends Bang Bang Komunitas Surabaya Jancukers Periode 2018)*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta. <http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/5082/>
- Putri, R. H. (2020). *Pondok Pesantren dan Penyiaran Islam Tertua di Jawa*. Historia.Id. <https://historia.id/agama/articles/pondok-pesantren-dan-penyiaran-islam-tertua-di-jawa-P3NAd/page/1>
- Rosmalina, A. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kesehatan Mental Seseorang. *Prophetic : Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(01), 49–68. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3479>
- Rufaidah Salam. (2021). Pendidikan di Pesantren dan Madrasah. *IQRA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01(01), h.1-9. <https://doi.org/10.26618/iqra>